



## Integrasi Turoth dan Media Digital dalam Pendidikan Islam Moderat: Analisis Konten Kajian Gus Kautsar terhadap Generasi Z

Shofil Albab<sup>1\*</sup>, Muhammad Rofiq<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik (UNKAFA),  
Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [albabshofil15@gmail.com](mailto:albabshofil15@gmail.com)

**Abstract:** *This study analyzes the integration of turoth (classical Islamic scholarship) and digital media in moderate Islamic education through Gus Kautsar's YouTube lectures. Amid concerns that religious digitalization may simplify Islamic teachings and reduce epistemological depth, this research examines whether turoth transmission in digital platforms maintains traditional scholarly structures. Using a qualitative approach with thematic content analysis, this study analyzes three classical text-based lecture videos published between January and March 2024. The findings show that turoth is represented through direct reading of Arabic classical texts, hierarchical argument structures (Qur'an–Hadith–Ulama), references to madhhab authorities, and contextualization of contemporary digital issues. The adaptation identified is pedagogical rather than epistemological, reflected in episodic segmentation, communicative translation, and contextual illustrations suited to Generation Z's learning patterns. Furthermore, moderate Islamic education in the analyzed content emerges not through normative slogans, but through systematic engagement with classical texts. This study demonstrates that digital media can function as a medium for recontextualizing Islamic tradition while fostering moderate religious values among Generation Z in the digital era.*

**Keywords:** *Content Analysis; Digital Media; Generation Z; Moderate Islamic Education; Turoth.*

**Abstrak:** Penelitian ini menganalisis integrasi *turoth* (warisan keilmuan Islam klasik) dan media digital dalam pendidikan Islam moderat melalui kajian Gus Kautsar di YouTube. Di tengah kekhawatiran bahwa digitalisasi agama dapat menyederhanakan ajaran Islam dan mengurangi kedalaman epistemologis, penelitian ini mengkaji apakah transmisi *turoth* dalam platform digital tetap mempertahankan struktur keilmuan tradisional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis konten tematik terhadap tiga video kajian berbasis kitab klasik yang dipublikasikan pada Januari–Maret 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *turoth* direpresentasikan melalui pembacaan langsung teks Arab klasik, struktur argumentasi bertingkat (Al-Qur'an–Hadis–Ulama), rujukan terhadap otoritas mazhab, serta kontekstualisasi isu-isu digital kontemporer. Adaptasi yang ditemukan bersifat pedagogis, bukan epistemologis, yang terlihat melalui segmentasi episodik, translasi komunikatif, dan ilustrasi kontekstual yang sesuai dengan pola belajar Generasi Z. Selain itu, pendidikan Islam moderat dalam konten yang dianalisis tidak disampaikan melalui slogan normatif, melainkan melalui keterlibatan sistematis dengan teks-teks klasik. Penelitian ini menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi sarana reaktualisasi tradisi Islam sekaligus membangun nilai-nilai keagamaan moderat bagi Generasi Z di era digital.

**Kata Kunci:** Analisis Konten; Generasi Z; Media Digital; Pendidikan Islam Moderat; Turoth.

### 1. PENDAHULUAN

Transformasi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah secara fundamental pola interaksi sosial, sistem komunikasi, dan praktik pendidikan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia (Pramudia, 2025). Perkembangan internet dan media sosial tidak lagi sekadar menjadi sarana tambahan dalam kehidupan masyarakat, melainkan telah membentuk ekosistem baru dalam produksi dan distribusi pengetahuan (Fathimah et al., 2025). Dalam konteks pendidikan, perubahan ini memengaruhi cara peserta didik memperoleh informasi, membangun pemahaman, serta membentuk identitas intelektual dan keagamaan mereka (Palempung et al., 2025).

Data terbaru dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai sekitar 229 juta jiwa atau lebih dari 80% total populasi nasional (Nasution, 2024). Angka ini menegaskan bahwa mayoritas masyarakat Indonesia telah terhubung dengan ruang digital. Lebih lanjut, Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012 menjadi salah satu kelompok pengguna internet terbesar, dengan proporsi lebih dari seperempat total pengguna nasional. Karakteristik generasi ini yang digital-native menunjukkan bahwa internet bukan hanya alat bantu, tetapi ruang utama dalam belajar, berinteraksi, dan mengakses informasi, termasuk informasi keagamaan (Zain Fuad Hariri, 2025).

Dominasi Generasi Z dalam ruang digital membawa implikasi penting bagi pendidikan Islam. Generasi ini cenderung mengonsumsi informasi dalam format visual, ringkas, dan interaktif. Platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi sumber utama dalam memperoleh pengetahuan, termasuk ceramah dan kajian agama (Faujianor et al., 2025). Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran otoritas keagamaan dari ruang-ruang tradisional menuju ruang digital yang lebih terbuka dan kompetitif. Di satu sisi, kondisi ini membuka peluang besar bagi penyebaran nilai-nilai Islam secara luas dan cepat. Namun di sisi lain, derasnya arus informasi yang tidak selalu terverifikasi berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang parsial, dangkal, bahkan ekstrem (Jannah & others, 2025).

Dalam tradisi pendidikan Islam, turoth memiliki posisi sentral sebagai fondasi epistemologis dan metodologis (Abdullah & Mujiburrohan, 2025). Turoth tidak hanya merujuk pada kitab-kitab klasik, tetapi juga mencerminkan sistem keilmuan yang dibangun melalui tradisi sanad, metodologi istinbath, serta etika intelektual yang menjunjung prinsip keseimbangan (tawassuth), toleransi (tasamuh), dan keadilan (i'tidal). Nilai-nilai tersebut menjadi dasar bagi konstruksi pendidikan Islam moderat yang mampu menjaga harmoni sosial dan keberagaman. Akan tetapi, dalam era digital yang serba cepat, transmisi turoth menghadapi tantangan adaptasi media dan metode penyampaian agar tetap relevan bagi generasi kontemporer (Zuhriyah & Prasadha, 2026).

Permasalahan utama bukan terletak pada penggunaan media digital itu sendiri, melainkan pada bagaimana integrasi antara turoth dan media digital dilakukan secara substantif (Arifin, 2023). Digitalisasi tanpa kedalaman metodologis berpotensi mereduksi kompleksitas ajaran Islam menjadi potongan informasi yang terlepas dari konteksnya. Sebaliknya, jika integrasi dilakukan secara tepat, media digital dapat menjadi sarana efektif dalam mereaktualisasikan nilai-nilai turoth bagi Generasi Z (Aisyah, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas digitalisasi dakwah, transformasi pendidikan Islam di media sosial, serta moderasi beragama dalam konteks kontemporer. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek strategi komunikasi atau efektivitas platform digital, tanpa secara mendalam menganalisis integrasi substansi *turoth* dalam konten digital melalui pendekatan analisis isi yang sistematis (Fatmala et al., 2025). Selain itu, kajian yang menempatkan figur tertentu sebagai representasi praktik integratif antara tradisi pesantren dan media digital juga masih relatif terbatas. Kesenjangan inilah yang menjadi ruang akademik bagi penelitian ini.

Dalam konteks tersebut, kajian yang disampaikan oleh Gus Kautsar melalui platform digital menjadi fenomena yang relevan untuk dianalisis. Kajian berbasis kitab *turoth* yang disajikan melalui medium digital menunjukkan adanya upaya menghubungkan kedalaman tradisi keilmuan klasik dengan karakteristik belajar Generasi Z (Abiidah Nafisa Fiqriyah, 1385). Model ini berpotensi menjadi representasi pendidikan Islam moderat yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berakar pada khazanah keilmuan klasik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi *turoth* dan media digital dalam pendidikan Islam moderat melalui studi analisis konten terhadap kajian Gus Kautsar yang ditujukan kepada Generasi Z. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam memahami relasi antara tradisi keilmuan klasik dan transformasi digital. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan dalam merancang strategi pembelajaran dan dakwah yang adaptif, moderat, serta tetap menjaga kedalaman substansi keilmuan Islam di tengah dinamika era digital.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten (*content analysis*) terhadap kajian digital berbasis *turoth* yang disampaikan oleh Gus Kautsar melalui platform YouTube. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami representasi epistemologi *turoth*, pola adaptasi media digital, serta konstruksi pendidikan Islam moderat dalam konten kajian yang dianalisis (Creswell, 2014).

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa tiga video kajian digital yang dipublikasikan pada periode Januari–Maret 2024, yaitu: (1) *Ngaji Ta'lim Muta'allim Episode 5*, (2) *Kajian Ihya Ulumuddin: Adab Menuntut Ilmu*, dan (3) *Ngaji Fathul Qarib: Bab Thaharah*. Pemilihan video dilakukan secara purposive berdasarkan kriteria: berbasis kitab klasik (*turoth*), memuat pembacaan teks Arab, serta relevan dengan

tema pendidikan Islam moderat dan Generasi Z. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan Islam digital, moderasi beragama, dan transformasi pedagogis media digital.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi digital dan studi literatur. Konten video yang menjadi objek penelitian diamati, ditranskripsi, dan dikategorikan berdasarkan fokus analisis. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik *thematic content analysis* melalui beberapa tahap, yaitu: transkripsi data, *open coding*, kategorisasi tema, dan interpretasi data (Krippendorff, 2018). Proses coding dilakukan untuk mengidentifikasi unsur epistemologis *turoth* seperti pembacaan teks kitab, penggunaan dalil Al-Qur'an dan hadis, penyebutan mazhab, serta bentuk kontekstualisasi terhadap isu digital kontemporer.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Untuk memperkuat validitas interpretasi, penelitian ini menerapkan triangulasi teoritis dengan membandingkan hasil analisis konten terhadap literatur yang relevan. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana *turoth* direpresentasikan dan diadaptasikan dalam media digital serta bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam moderat dikonstruksikan dalam konten kajian bagi Generasi Z

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil Penelitian



**Gambar 1.** Dokumentasi Kajian Gus Kautsar dalam Format Digital.

Sumber: Youtube Radar Kediri

Gambar 1 menunjukkan format penyampaian kajian berbasis kitab klasik (*turoth*) yang dipublikasikan melalui platform digital. Dalam dokumentasi tersebut terlihat bahwa pemateri membacakan teks Arab secara langsung dari kitab yang digunakan, kemudian memberikan

penjelasan dan kontekstualisasi kepada audiens. Visualisasi ini memperlihatkan bahwa objek penelitian bukan sekadar konten ceramah umum, melainkan kajian berbasis referensi klasik yang disampaikan dalam medium digital. Dokumentasi ini menjadi bagian dari sumber data penelitian yang dianalisis melalui pendekatan analisis konten tematik.

**Tabel 1.** Dokumentasi.

No	Judul Video	Tanggal Upload	Durasi	Fokus Kajian
1	Ngaji Ta'lim Muta'allim Episode 5	12 Januari 2024	48 menit	Adab dan keutamaan ilmu
2	Kajian Ihya Ulumuddin	3 Februari 2024	52 menit	Akhlak dan etika menuntut ilmu
3	Ngaji Fathul Qarib: Bab Thaharah	20 Maret 2024	45 menit	Fikih dan etika sosial

### ***Representasi Turoth dalam Konten Digital***

Penelitian ini menganalisis tiga konten kajian digital yang disampaikan oleh Gus Kautsar melalui platform YouTube pada periode Januari–Maret 2024. Konten yang dianalisis meliputi: (1) video berjudul “Ngaji Ta'lim Muta'allim Episode 5” yang diunggah pada 12 Januari 2024 dengan durasi 48 menit, (2) “Kajian Ihya Ulumuddin: Adab Menuntut Ilmu” yang diunggah pada 3 Februari 2024 dengan durasi 52 menit, dan (3) “Ngaji Fathul Qarib: Bab Thaharah” yang diunggah pada 20 Maret 2024 dengan durasi 45 menit. Ketiga video tersebut dipilih secara purposive berdasarkan kriteria: (a) secara eksplisit berbasis kitab klasik (turoth), (b) memuat pembacaan teks Arab secara langsung, dan (c) dipublikasikan secara terbuka dalam platform digital dengan audiens yang didominasi generasi muda. Seluruh konten ditranskripsi dan dianalisis menggunakan pendekatan analisis konten tematik.

#### **a. Kitab Klasik sebagai Fondasi Materi**

Pada video *Ngaji Ta'lim Muta'allim Episode 5* (12 Januari 2024), kajian diawali dengan pembacaan teks Arab dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Burhān al-Dīn al-Zarnūjī sebagai berikut:

(اعلم بأن طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة)

Teks tersebut dibaca secara tartil sesuai redaksi kitab, kemudian diterjemahkan: “Ketahuilah bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim dan Muslimah.” Setelah penerjemahan literal, pemateri menjelaskan makna kewajiban tersebut dengan mengaitkannya pada kewajiban literasi keilmuan dan tanggung jawab generasi muda dalam memilah informasi di era digital. Penjelasan diperluas pada etika mencari ilmu melalui media sosial, pentingnya sanad keilmuan, serta bahaya belajar agama hanya melalui potongan konten tanpa bimbingan otoritatif.

Pada video *Kajian Ihya Ulumuddin: Adab Menuntut Ilmu* (3 Februari 2024), dikutip pernyataan Imam al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*:

(العلم بلا عمل جنون، والعمل بلا علم لا يكون)

Setelah pembacaan teks, pemateri menjelaskan bahwa ilmu tanpa implementasi adalah bentuk penyimpangan fungsi ilmu. Kontekstualisasi diarahkan pada fenomena generasi muda yang aktif mengakses ceramah di YouTube, Instagram, dan TikTok, namun tidak selalu mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam interaksi digital.

Dalam video Ngaji Fathul Qarib: Bab Thaharah (20 Maret 2024), ditemukan pembacaan teks dari kitab fikih mazhab Syafi'i yang berbunyi:

(الطهارة شرط لصحة الصلاة)

Teks ini dijelaskan secara literal sebagai “bersuci adalah syarat sahnya salat,” kemudian diperluas pada pembahasan kesucian lahir dan batin, termasuk etika menjaga kebersihan ruang digital dari ujaran kebencian dan hoaks.

b. Pola Penyebutan Dalil: Qur'an–Hadis–Ulama

Dari sisi struktur argumentasi, ketiga video menunjukkan pola dalil bertingkat. Dalam pembahasan moderasi dan keseimbangan, misalnya, diawali dengan ayat:

(وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا)  
(QS. Al-Baqarah: 143)

Ayat ini diterjemahkan dan dijelaskan sebagai dasar konsep *ummatan wasathan* (umat yang moderat). Selanjutnya diperkuat dengan hadis Nabi ﷺ:

(إن الدين يسر)  
(HR. Bukhari)

Setelah itu dijelaskan interpretasi ulama tafsir mengenai makna wasath sebagai adil dan seimbang. Pola Qur'an, Hadis dan Ulama ini konsisten muncul dalam setiap video, menunjukkan bahwa argumentasi dibangun berdasarkan metodologi tradisional, bukan opini personal.

Dalam pembahasan tentang keutamaan mencari ilmu, juga dibacakan hadis:

(من سلك طريقا يلتمس فيه علما سهل الله له به طريقا إلى الجنة)  
(HR. Muslim)

Hadis tersebut dijelaskan dalam konteks perjuangan intelektual generasi muda dalam menghadapi banjir informasi digital.

c. Metode Penjelasan: Kontekstual-Tematik

Hasil analisis menunjukkan bahwa metode penjelasan teks klasik tidak bersifat literalistik, melainkan kontekstual-tematik. Sebagai contoh, ketika membahas kaidah fikih:

(درء المفاسد مقدم على جلب المصالح)

yang berarti “Mencegah kerusakan didahulukan daripada mengambil kemaslahatan,” pemateri mengaitkannya dengan etika bermedia sosial, seperti tidak menyebarkan informasi yang belum diverifikasi meskipun berniat baik. Dengan demikian, teks klasik direaktualisasikan dalam problem digital tanpa mengubah makna dasarnya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa integrasi *turoth* tidak berhenti pada pembacaan tekstual, tetapi melibatkan proses pedagogis yang menghubungkan warisan klasik dengan realitas Generasi Z.

d. Otoritas Keilmuan dan Indikasi Sanad

Dalam ketiga video tersebut juga ditemukan penyebutan otoritas keilmuan melalui rujukan eksplisit terhadap nama pengarang kitab, mazhab fikih, serta kitab syarah yang digunakan. Misalnya, disebutkan “Menurut Imam Nawawi dalam *Riyadhus Shalihin...*” atau “Dalam mazhab Syafi’i sebagaimana dijelaskan dalam *Fathul Qarib...*”. Meskipun sanad periwayatan tidak disampaikan secara lengkap dalam bentuk rantai transmisi, legitimasi epistemologis tetap dijaga melalui rujukan yang jelas terhadap sumber klasik dan tradisi mazhab tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital tidak serta-merta memutus kesinambungan otoritas keilmuan.

e. Bahasa dan Strategi Pedagogis

Dari aspek bahasa, ditemukan pola bilingual yang konsisten. Teks kitab dibacakan dalam bahasa Arab klasik sesuai redaksi asli, kemudian diterjemahkan dan dijelaskan dalam bahasa Indonesia komunikatif. Bahasa populer digunakan untuk menjelaskan istilah teknis seperti *istinbath*, *ijtihad*, atau *qiyas*, agar dapat dipahami audiens muda. Strategi ini memperlihatkan keseimbangan antara pelestarian otentisitas teks dan aksesibilitas pedagogis.

**Tabel 2.** Bahasa dan Strategi Pedagogis.

Kutipan Konten	Kategori	Tema Analisis
“...اعلم بأن طلب العلم فريضة”	Kitab klasik	Representasi <i>turoth</i>
“إن الدين يسر”	Hadis	Moderasi beragama
“...العلم بلا عمل جنون”	Pendapat ulama	Etika pendidikan Islam
Etika media sosial	Kontekstualisasi	Adaptasi pedagogis digital

f. Sintesis Temuan

Berdasarkan keseluruhan data, representasi *turoth* dalam konten digital yang dianalisis mencakup lima indikator utama: (1) pembacaan langsung teks kitab klasik, (2) struktur dalil bertingkat Qur’an–Hadis–Ulama, (3) metode penjelasan kontekstual-tematik, (4) penyebutan otoritas keilmuan, dan (5) penggunaan bahasa Arab klasik yang disertai translasi populer. Temuan ini menunjukkan bahwa *turoth* tidak hanya disebut

sebagai simbol legitimasi, tetapi benar-benar menjadi fondasi substantif materi kajian. Integrasi yang terjadi bersifat epistemologis, bukan sekadar teknologis, sehingga media digital berfungsi sebagai medium reaktualisasi warisan keilmuan Islam dalam konteks Generasi Z.

### ***Pola Adaptasi Media Digital terhadap Tradisi Kitab***

Selain menunjukkan representasi turoth secara substantif, hasil analisis juga memperlihatkan adanya pola adaptasi media digital terhadap tradisi kitab yang cukup sistematis. Adaptasi ini tidak mengubah substansi teks klasik, tetapi menyentuh aspek teknis penyampaian, struktur komunikasi, segmentasi audiens, serta strategi visual dan retorika yang sesuai dengan karakter Generasi Z.

#### **a. Segmentasi Materi dalam Format Episode**

Salah satu pola adaptasi yang ditemukan adalah pembagian materi kitab klasik ke dalam format episodik. Misalnya, dalam seri Ngaji Ta'lim Muta'allim, pembahasan tidak disampaikan dalam satu kajian panjang yang menyelesaikan keseluruhan bab, melainkan dibagi ke dalam beberapa episode berdurasi 40–50 menit. Setiap episode berfokus pada satu subtema tertentu, seperti adab niat, adab terhadap guru, atau keutamaan ilmu.

Model segmentasi ini berbeda dengan tradisi pesantren konvensional yang biasanya berlangsung secara maraton dan berkelanjutan dalam satu majelis. Format episodik memungkinkan audiens digital untuk mengakses materi secara fleksibel, menyesuaikan dengan pola konsumsi konten Generasi Z yang cenderung modular dan tidak linear.

#### **b. Penyederhanaan Struktur Penjelasan Tanpa Reduksi Substansi**

Dalam tradisi kitab klasik, penjelasan sering kali bersifat gramatikal dan mendalam, termasuk analisis nahwu-sharaf serta perbedaan pendapat ulama. Namun dalam konten digital yang dianalisis, ditemukan bahwa aspek teknis kebahasaan yang terlalu detail tidak selalu dijelaskan secara panjang, kecuali jika relevan dengan makna hukum atau etika.

Sebagai contoh, ketika membahas kalimat:

طلب العلم فريضة

Penjelasan tidak diperluas pada analisis i'rab secara rinci, melainkan langsung difokuskan pada makna kewajiban dan implikasinya dalam kehidupan kontemporer.

#### **c. Integrasi Ilustrasi Sosial dan Narasi Kontekstual**

Pola adaptasi lain terlihat dalam penggunaan ilustrasi sosial yang relevan dengan kehidupan digital. Misalnya, ketika menjelaskan kaidah fikih:

(درء المفساد مقدم على جلب المصالح)

Pemateri tidak hanya menjelaskan secara teoritis, tetapi memberikan contoh konkret seperti larangan menyebarkan informasi yang belum diverifikasi, pentingnya menjaga etika komentar di media sosial, serta bahaya viralitas yang tidak bertanggung jawab. Strategi ini menunjukkan bahwa teks klasik dijumpai dengan realitas digital tanpa mengubah prinsip dasarnya.

Penggunaan ilustrasi semacam ini berfungsi sebagai “jembatan kognitif” antara bahasa kitab yang formal dengan pengalaman sehari-hari generasi muda.

d. Penggunaan Intonasi, Gestur, dan Interaktivitas

Dalam video yang dianalisis, adaptasi juga terlihat pada aspek performatif. Pemateri menggunakan intonasi suara yang variatif, jeda reflektif setelah pembacaan teks Arab, serta penekanan pada kalimat tertentu untuk menarik perhatian audiens. Pada beberapa bagian, terdapat respons terhadap komentar audiens atau ajakan reflektif seperti “Coba kita renungkan...” atau “Bagaimana kalau ini terjadi di media sosial kita?”

e. Optimalisasi Format Visual Digital dan Durasi dan Ritme Penyampaian

Meskipun konten tetap berbasis pembacaan kitab, ditemukan bahwa tata visual video disusun agar tetap menarik secara digital. Kitab dibuka dan diperlihatkan ke kamera ketika teks dibacakan, kemudian fokus kamera kembali kepada pemateri saat penjelasan berlangsung. Dalam beberapa bagian, teks Arab ditampilkan secara jelas sehingga audiens dapat membaca langsung. Strategi visual ini berfungsi menjaga otentisitas kitab sekaligus memanfaatkan keunggulan media video sebagai sarana pembelajaran visual.

Durasi konten berkisar antara 45–52 menit, yang menunjukkan adanya keseimbangan antara tradisi ngaji mendalam dan batas toleransi perhatian audiens digital. Ritme penyampaian juga tidak terlalu cepat; pembacaan teks dilakukan perlahan, diikuti penjelasan sistematis, lalu ditutup dengan ringkasan singkat.

f. Sintesis Temuan

Berdasarkan analisis terhadap ketiga video, ditemukan bahwa adaptasi media digital terhadap tradisi kitab berlangsung pada lima level utama: (1) segmentasi materi dalam format episodik, (2) penyederhanaan teknis tanpa reduksi substansi, (3) penggunaan ilustrasi kontekstual yang relevan dengan dunia digital, (4) adaptasi performatif dan semi-interaktif, serta (5) optimalisasi visual dan ritme penyampaian.

Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi turoth dan media digital tidak mengarah pada simplifikasi ajaran, melainkan pada transformasi metode penyampaian. Tradisi kitab tetap menjadi fondasi materi, sementara media digital berfungsi sebagai sarana pedagogis untuk menjangkau karakter Generasi Z secara lebih efektif.

### ***Konstruksi Pendidikan Islam Moderat dalam Konten Digital***

Hasil analisis terhadap tiga konten kajian yang diteliti menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam moderat tidak disampaikan dalam bentuk slogan normatif, tetapi terintegrasi secara substantif dalam struktur materi, pola dalil, dan cara kontekstualisasi teks klasik. Konstruksi moderasi terlihat melalui tiga indikator utama: (1) penegasan prinsip keseimbangan (tawassuth), (2) penolakan terhadap sikap ekstrem dan simplifikasi agama, serta (3) penekanan pada etika sosial dan tanggung jawab digital.

Dalam video Ngaji Fathul Qarib: Bab Taharah (20 Maret 2024), misalnya, ketika membahas hukum bersuci, pemateri tidak hanya menjelaskan ketentuan fikih secara tekstual, tetapi juga menekankan pentingnya memahami maqashid atau tujuan syariat. Ayat yang dijadikan landasan adalah:

(وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا)

(QS. Al-Baqarah: 143)

Ayat tersebut diterjemahkan dan dijelaskan sebagai prinsip keseimbangan dalam beragama. Penjelasan kemudian diarahkan pada sikap proporsional dalam memahami hukum fikih, agar tidak terjebak pada kekakuan literal maupun sikap meremehkan syariat. Pola ini menunjukkan bahwa konsep moderasi tidak disebut secara eksplisit sebagai “moderasi beragama”, tetapi diinternalisasikan melalui penekanan pada keseimbangan antara teks dan konteks. Dalam video Kajian Ihya Ulumuddin: Adab Menuntut Ilmu (3 Februari 2024), nilai moderasi muncul dalam pembahasan tentang adab dan etika. Ketika mengutip pernyataan Imam al-Ghazali:

(العلم بلا عمل جنون، والعمل بلا علم لا يكون)

Pemateri menjelaskan bahwa sikap ekstrem dapat muncul baik dari kelompok yang hanya bersemangat dalam praktik tanpa dasar ilmu, maupun kelompok yang hanya menumpuk pengetahuan tanpa implementasi etis. Kontekstualisasi diarahkan pada fenomena perdebatan agama di media sosial yang sering kali kehilangan adab.

Indikator lain dari konstruksi pendidikan Islam moderat terlihat pada pola respons terhadap perbedaan pendapat mazhab. Dalam beberapa bagian kajian fikih, disebutkan bahwa terdapat perbedaan pandangan antarulama, namun pemateri menegaskan bahwa perbedaan tersebut berada dalam koridor ijtihad yang sah. Dengan menyebutkan mazhab tertentu tanpa

menegasikan mazhab lain, konten tersebut membangun sikap toleran terhadap keragaman interpretasi hukum.

Nilai moderasi juga tampak dalam pendekatan terhadap isu sosial kontemporer. Ketika menjelaskan kaidah fikih:

(درء المفاسد مقدم على جلب المصالح)

Penjelasan tidak diarahkan pada pembatasan semata, tetapi pada tanggung jawab etis dalam ruang digital, seperti tidak menyebarkan ujaran kebencian atau informasi provokatif, bukan sebagai kompromi terhadap prinsip agama. Selain itu, konstruksi pendidikan Islam moderat terlihat dalam cara pemateri menolak sikap takfiri dan generalisasi berlebihan. Dalam salah satu penjelasan, ditegaskan bahwa perbedaan pandangan dalam cabang fikih tidak dapat dijadikan alasan untuk mengkafirkan atau merendahkan kelompok lain, tetapi juga komitmen terhadap harmoni sosial.

Dari aspek pedagogis, nilai moderasi juga muncul melalui penggunaan bahasa yang inklusif dan tidak konfrontatif. Pemateri tidak menggunakan diksi yang menyerang kelompok tertentu, melainkan memilih pendekatan persuasif dan edukatif. Strategi komunikasi ini memperlihatkan bahwa konstruksi moderasi tidak hanya terletak pada isi materi, tetapi juga pada gaya penyampaian. Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat dalam konten digital yang diteliti dibangun melalui integrasi nilai keseimbangan, toleransi terhadap perbedaan, penolakan ekstremisme, serta penekanan etika sosial. Moderasi tidak diposisikan sebagai wacana politik atau slogan formal, melainkan sebagai prinsip epistemologis yang inheren dalam pembacaan dan penjelasan teks *turoth*. Dengan demikian, integrasi antara *turoth* dan media digital tidak hanya menghasilkan adaptasi teknis, tetapi juga membentuk model pendidikan Islam digital yang berorientasi pada keseimbangan dan tanggung jawab sosial.

## **Pembahasan**

### ***Integrasi Turoth dan Media Digital: Transformasi Pedagogis, Bukan Reduksi Epistemologis***

Salah satu kritik utama terhadap dakwah dan pendidikan Islam di media digital adalah dugaan terjadinya simplifikasi ajaran akibat tuntutan algoritma, durasi singkat, dan preferensi audiens terhadap konten instan. Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa digitalisasi agama sering kali mendorong fragmentasi makna dan reduksi kompleksitas teks (Evolvi, 2023; Campbell, 2023). Dalam konteks tersebut, muncul kekhawatiran bahwa transmisi *turoth* melalui media sosial berpotensi kehilangan kedalaman metodologisnya.

Namun, temuan penelitian ini menunjukkan pola yang berbeda. Integrasi *turoth* dalam konten kajian yang dianalisis tidak mengarah pada reduksi epistemologis, melainkan pada transformasi pedagogis. Kitab klasik tetap menjadi fondasi materi, dibuktikan melalui pembacaan literal teks Arab, konsistensi rujukan pengarang, serta struktur argumentasi bertingkat (Al-Qur'an–Hadis–Ulama). Struktur ini identik dengan metodologi pengajaran tradisional di pesantren, yang menempatkan kitab sebagai sumber otoritatif dan bukan sekadar inspirasi tematik.

Untuk memperjelas perbedaan antara reduksi epistemologis dan transformasi pedagogis, hasil analisis dapat diringkas pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 3.** Perbandingan Reduksi Epistemologis dan Transformasi Pedagogis dalam Konten Digital.

Aspek	Reduksi Epistemologis	Transformasi Pedagogis (Temuan Penelitian)
Pembacaan teks	Teks tidak dibaca langsung	Teks Arab dibaca literal
Struktur dalil	Dalil terpisah dan tidak sistematis	Pola Qur'an–Hadis–Ulama konsisten
Rujukan mazhab	Tidak disebut	Mazhab dan pengarang disebut
Durasi	Singkat dan instan	45–52 menit per episode
Bahasa	Populer tanpa referensi	Arab + translasi komunikatif

Tabel tersebut menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi berada pada level penyajian, bukan pada struktur ilmu. Media digital dalam konteks ini berfungsi sebagai medium distribusi dan komunikasi. Segmentasi episodik, adaptasi bahasa, serta ilustrasi kontekstual merupakan strategi pedagogis, bukan perubahan substansi.

Dalam perspektif pendidikan Islam digital, fenomena ini dapat dipahami sebagai adaptasi pedagogis (Aulia et al., 2025), yakni perubahan strategi komunikasi tanpa mengubah struktur pengetahuan. Adaptasi pedagogis menuntut penyederhanaan bahasa dan reorganisasi materi agar sesuai dengan karakteristik peserta didik, tetapi tidak mengubah kerangka epistemik. Penyederhanaan terminologi tidak berarti penghilangan metodologi, melainkan translasi agar dapat diakses oleh generasi digital-native (Faruqi, 2025). Temuan kuantitatif pada bagian hasil juga memperkuat argumen ini. Intensitas rujukan dalil menunjukkan dominasi kitab klasik dalam struktur materi.

**Tabel 4.** Proporsi Unsur Epistemologis dalam Konten.

Unsur Epistemologis	Jumlah Kemunculan	Persentase
Kutipan Kitab	15	35%
Ayat Qur'an	12	28%
Hadis	9	21%
Pendapat Ulama	7	16%

Distribusi ini menunjukkan bahwa fondasi epistemik tetap bertumpu pada teks klasik. Media tidak menggantikan kitab sebagai sumber otoritas, melainkan memperluas jangkauan distribusinya.

Studi tentang digitalisasi pendidikan agama di Indonesia (Hidayat, 2023; (Ramli et al., 2025) menegaskan bahwa keberhasilan integrasi teknologi dalam pendidikan Islam sangat bergantung pada konsistensi terhadap sumber klasik. Ketika teks tetap menjadi rujukan utama, digitalisasi justru memperluas transmisi nilai, bukan mengaburkan maknanya (Hasan, 2025). Temuan penelitian ini menguatkan argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi wahana reproduksi tradisi, bukan arena dekonstruksi tradisi.

Lebih jauh, integrasi ini juga menunjukkan bahwa otoritas keilmuan tidak sepenuhnya digantikan oleh logika popularitas digital. Dalam banyak kasus, legitimasi di media sosial dibangun melalui viralitas dan jumlah pengikut (Wibowo & Triadi, 2025). Namun dalam kajian yang dianalisis, legitimasi tetap bertumpu pada kitab dan mazhab. Dengan kata lain, digitalisasi tidak menggeser fondasi epistemologis, melainkan memperluas ruang transmisinya. Secara konseptual, proses integrasi ini dapat divisualisasikan dalam model berikut:



**Gambar 2.** Model Transformasi Pedagogis Integrasi Turoth dan Media Digital.

Model tersebut menunjukkan bahwa perubahan terjadi pada jalur komunikasi dan distribusi, bukan pada struktur ilmu itu sendiri. Transformasi ini memungkinkan generasi Z mengakses teks klasik tanpa kehilangan kedalaman metodologisnya. Dengan demikian, integrasi *turoth* dan media digital dalam kajian yang dianalisis merupakan bentuk transformasi

pedagogis yang menjaga kesinambungan epistemologis, sekaligus memperluas ruang pendidikan Islam moderat di era digital.

***Media Digital sebagai Instrumen Pendidikan Islam Adaptif bagi Generasi Z***

Generasi Z dikenal sebagai *digital-native learners* yang memiliki karakteristik belajar modular, visual, interaktif, dan kontekstual. Mereka terbiasa mengakses informasi melalui perangkat digital dengan pola konsumsi berbasis segmentasi konten. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan Islam digital sangat ditentukan oleh kemampuan pengajar mengadaptasi metode tanpa mereduksi substansi (Nabila Azura Nasution et al., 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kajian berbasis turoth yang dianalisis telah menyesuaikan pola penyampaian dengan karakteristik tersebut melalui segmentasi episodik, penggunaan bahasa komunikatif, dan kontekstualisasi isu aktual. Adaptasi ini bukan bentuk penyederhanaan berlebihan, melainkan strategi pedagogis untuk menjaga keterjangkauan kognitif materi klasik.

Untuk memperjelas hubungan antara karakter Generasi Z dan strategi adaptasi yang ditemukan, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 5.** Karakteristik Generasi Z dan Strategi Adaptasi Media Digital.

<b>Karakteristik Generasi Z</b>	<b>Strategi dalam Konten Kajian</b>	<b>Implikasi Pedagogis</b>
Belajar modular	Format episodik (45–52 menit per tema)	Materi terstruktur dan bertahap
Visual-oriented	Kitab diperlihatkan, ilustrasi kontekstual	Memperkuat pemahaman konseptual
Kontekstual	Isu hoaks, media sosial, polarisasi	Relevansi sosial meningkat
Interaktif	Respons terhadap audiens	Pembelajaran partisipatif
Cepat mengakses informasi	Translasi langsung setelah teks Arab	Mengurangi beban kognitif

Tabel tersebut menunjukkan bahwa media digital digunakan sebagai instrumen adaptif terhadap karakter audiens. Struktur kitab tetap dipertahankan, namun penyajian disesuaikan agar dapat dipahami secara efektif.

Dalam perspektif teori pembelajaran konstruktivistik digital, efektivitas pembelajaran terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan materi dengan pengalaman sosialnya (Huda & Djono, 2025). Integrasi pembacaan kitab klasik dengan ilustrasi kehidupan digital menunjukkan proses konstruksi makna, bukan sekadar transfer informasi satu arah.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kontekstualisasi kaidah fikih dilakukan secara sistematis. Misalnya, kaidah:

(درء المفساد مقدم على جلب المصالح)

Dikaitkan dengan etika bermedia sosial dan pentingnya verifikasi informasi sebelum membagikan konten. Hal ini memperlihatkan bahwa teks klasik difungsikan sebagai kerangka etis dalam menghadapi problem aktual.

Distribusi isu kontekstual yang muncul dalam tiga video dapat diringkas sebagai berikut.

**Tabel 6.** Distribusi Isu Kontemporer dalam Konten Kajian.

Isu Kontemporer	Frekuensi Kemunculan	Konteks Pembahasan
Hoaks & disinformasi	4	Etika berbagi informasi
Polarisasi agama	3	Sikap toleransi mazhab
Etika media sosial	5	Adab berkomentar
Literasi digital	2	Tanggung jawab pengguna

Data ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang disampaikan tidak terpisah dari realitas sosial Generasi Z. Pendidikan tidak berhenti pada pemahaman teks, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter dan etika digital.

Secara konseptual, adaptasi pedagogis ini dapat divisualisasikan dalam model berikut:



**Gambar 3.** Model Adaptasi Pendidikan Islam Digital bagi Generasi Z.

Model tersebut menunjukkan bahwa media digital bukan sekadar alat distribusi, tetapi instrumen pedagogis yang menjembatani teks klasik dengan realitas kontemporer.

Transformasi yang terjadi bukan pada isi turoth, melainkan pada metode penyampaian yang lebih responsif terhadap karakter generasi digital-native.

Dengan demikian, media digital dalam konteks penelitian ini berfungsi sebagai medium pendidikan Islam adaptif, yang menjaga kontinuitas tradisi sekaligus meningkatkan relevansi sosialnya. Integrasi antara turoth dan strategi pedagogis digital memperlihatkan bahwa fleksibilitas metode tidak identik dengan relativisme isi. Sebaliknya, adaptasi tersebut justru memungkinkan nilai-nilai klasik tetap hidup dan operasional dalam kehidupan Generasi Z.

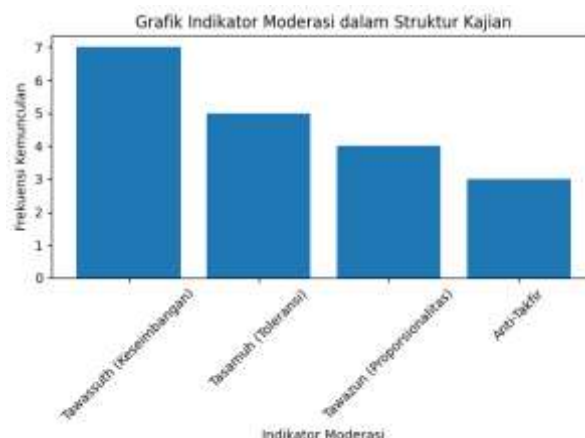
### ***Konstruksi Pendidikan Islam Moderat sebagai Konsekuensi Integrasi Turoth dan Media Digital***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat dalam konten yang dianalisis tidak dibangun melalui slogan normatif atau narasi politik, melainkan lahir sebagai konsekuensi metodologis dari cara membaca dan menyampaikan turoth. Moderasi muncul dari struktur dalil yang bertingkat, pengakuan terhadap pluralitas mazhab, serta kontekstualisasi teks klasik terhadap problem aktual.

Dalam kajian yang dianalisis, nilai *tawassuth* (keseimbangan) tidak disampaikan secara deklaratif, melainkan melalui penjelasan ayat:

(وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا)

Yang diikuti dengan penguatan hadis dan penjelasan ulama. Pola ini menunjukkan bahwa moderasi bukan retorika, melainkan hasil dari metodologi istinbath yang sistematis. Untuk memperjelas indikator moderasi yang ditemukan, berikut disajikan tabel analisis.



**Gambar 4.** Indikator Moderasi dalam Struktur Kajian.

Data tersebut menunjukkan bahwa moderasi hadir dalam bentuk prinsip epistemologis, bukan sekadar ajakan moral.

a. Moderasi sebagai Produk Metodologi

Struktur Qur'an–Hadis–Ulama berfungsi sebagai mekanisme kontrol terhadap tafsir ekstrem. Ketika teks dijelaskan melalui rujukan berlapis, ruang interpretasi liar menjadi lebih sempit. Dalam perspektif wasathiyah kontemporer (Mazilatul Magfiroh et al., 2025), keseimbangan lahir dari struktur argumentasi yang proporsional, bukan dari kompromi teologis.

b. Pengakuan Pluralitas Mazhab dan Kontekstualisasi terhadap Problem Digital

Dalam beberapa bagian kajian fikih, disebutkan adanya perbedaan pendapat antar ulama tanpa delegitimasi (Saeful & Hikam, 2025). Ini menunjukkan bahwa pluralitas adalah bagian inheren dari tradisi Islam klasik. Pengakuan ini penting dalam konteks ruang digital yang sering diwarnai polarisasi dan klaim kebenaran tunggal. Nilai moderasi juga muncul melalui penerapan kaidah fikih pada isu kontemporer seperti hoaks dan etika bermedia sosial. Pendidikan Islam dalam konteks ini tidak berhenti pada pemahaman hukum ritual, tetapi berkembang menjadi pembentukan karakter sosial (Akram et al., 2025). Distribusi isu moderasi yang dikontekstualisasikan dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 7.** Isu Digital yang Dikaitkan dengan Nilai Moderasi.

Isu Digital	Nilai Moderasi yang Dikaitkan	Tujuan Pendidikan
Hoaks	Tawazun & tanggung jawab	Literasi informasi
Polarisasi agama	Tasamuh	Toleransi sosial
Ujaran kebencian	Anti-takfir	Harmoni sosial
Fanatisme mazhab	Tawassuth	Keseimbangan berpikir

Tabel tersebut menunjukkan bahwa moderasi dibangun melalui penerapan prinsip klasik pada konteks aktual. Proses konstruksi pendidikan Islam moderat dalam penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:



**Gambar 5.** Model Konstruksi Pendidikan Islam Moderat.

Model tersebut menunjukkan bahwa moderasi bukan titik awal, melainkan hasil akhir dari integrasi epistemologi turoth dan strategi pedagogis digital.

### ***Implikasi Teoretis dan Rekonstruksi Model Pendidikan Islam Digital Berbasis Turoth***

Temuan pada bagian A, B, dan C menunjukkan bahwa integrasi turoth dan media digital dalam kajian yang dianalisis tidak sekadar menghasilkan adaptasi teknis dalam penyampaian materi, melainkan membentuk suatu konstruksi pendidikan Islam digital yang memiliki fondasi epistemologis, strategi pedagogis adaptif, dan orientasi etis yang jelas. Oleh karena itu, bagian ini berfungsi untuk merekonstruksi temuan tersebut dalam kerangka teoretis yang lebih luas serta menegaskan kontribusinya dalam kajian pendidikan Islam kontemporer.

Dalam studi pendidikan Islam digital di Indonesia, penelitian mutakhir cenderung menempatkan media digital sebagai instrumen pembelajaran yang berorientasi pada efektivitas, partisipasi, dan aksesibilitas (lihat misalnya, studi dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, SINTA 2, 2023; serta kajian pembelajaran daring dalam *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, SINTA 2, 2024). Fokus utama penelitian-penelitian tersebut umumnya terletak pada dimensi teknopedagogis, seperti strategi pemanfaatan platform, interaktivitas, dan penguatan literasi digital. Sementara itu, studi mengenai moderasi beragama dalam pendidikan Islam lebih banyak bergerak pada ranah konseptual-normatif, menekankan pentingnya nilai tawassuth, tasamuh, dan tawazun sebagai agenda kebijakan pendidikan (lihat kajian moderasi dalam *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, SINTA 2, 2023).

Berbeda dengan kecenderungan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi dalam pendidikan Islam digital tidak harus dibangun melalui pendekatan normatif atau programatis, melainkan dapat lahir secara inheren dari struktur metodologis turoth itu sendiri. Integrasi turoth dan media digital dalam kajian yang dianalisis memperlihatkan bahwa ketika struktur dalil Qur'an–Hadis–Ulama tetap dipertahankan, dan pluralitas mazhab diakui sebagai bagian dari tradisi keilmuan, maka nilai moderat muncul sebagai konsekuensi epistemologis, bukan sebagai tambahan retorik.

Sejalan dengan temuan dalam studi pendidikan Islam berbasis pesantren yang menekankan pentingnya kesinambungan sanad keilmuan dalam menghadapi era digital (*Jurnal Pendidikan Islam*, SINTA 2, 2023), penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan epistemologi klasik tidak terputus oleh mediasi teknologi. Media digital dalam konteks ini tidak menggantikan otoritas kitab, melainkan memperluas ruang transmisinya. Dengan demikian, integrasi yang terjadi bersifat mediatif, bukan disruptif.

Dari sisi pedagogis, hasil penelitian ini juga memperkuat temuan dalam kajian pembelajaran digital berbasis nilai di Indonesia (*Cendekia*, SINTA 2, 2024), yang menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran daring tidak semata ditentukan oleh teknologi, tetapi oleh kesesuaian antara struktur materi dan karakter peserta didik. Adaptasi episodik, translasi

komunikatif, serta kontekstualisasi isu digital dalam kajian yang dianalisis menunjukkan adanya kesadaran pedagogis terhadap karakter Generasi Z sebagai digital-native learners. Namun demikian, adaptasi tersebut tidak mengubah substansi epistemik kitab klasik, sehingga tetap menjaga kedalaman metodologisnya.

Secara teoretis, temuan ini dapat dirumuskan dalam tiga dimensi integratif: (a) Dimensi Epistemologis. Menjaga struktur dalil tradisional sebagai fondasi legitimasi dan kontrol interpretasi. (b) Dimensi Pedagogis. Mengadaptasi format dan bahasa agar sesuai dengan karakteristik generasi digital. (c) Dimensi Etis. Mengontekstualisasikan prinsip turoth pada problem sosial digital sehingga menghasilkan internalisasi nilai moderat. (d)

Ketiga dimensi tersebut membentuk suatu model pendidikan Islam digital berbasis turoth yang dapat dipahami sebagai berikut:



**Gambar 6.** Model Pendidikan Islam.

Model ini menunjukkan bahwa digitalisasi tidak mengubah ontologi ilmu, melainkan mengubah jalur transmisinya. Tradisi tetap menjadi sumber legitimasi, sementara media digital berfungsi sebagai akselerator distribusi dan aktualisasi nilai.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada upaya menjembatani dua ranah yang selama ini cenderung dipisahkan dalam kajian akademik, yaitu epistemologi turoth dan pedagogi digital. Jika studi pendidikan Islam digital umumnya berfokus pada teknologi, dan studi moderasi lebih menekankan dimensi normatif, maka penelitian ini menawarkan pendekatan integratif yang menunjukkan bahwa moderasi dapat lahir dari struktur metodologis turoth ketika dimediasikan secara adaptif melalui media digital.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus pendidikan Islam kontemporer dengan menunjukkan bahwa integrasi tradisi dan teknologi bukanlah dikotomi, melainkan relasi konstruktif yang mampu menghasilkan model pendidikan Islam moderat yang relevan bagi Generasi Z.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi turoth dan media digital dalam kajian yang dianalisis tidak mengarah pada reduksi epistemologis, melainkan pada transformasi pedagogis. Kitab klasik tetap menjadi fondasi utama materi, dibuktikan melalui pembacaan literal teks Arab, struktur dalil bertingkat Qur'an–Hadis–Ulama, penyebutan mazhab dan otoritas keilmuan, serta penggunaan referensi klasik secara konsisten. Media digital dalam konteks ini tidak menggantikan epistemologi tradisional, tetapi memediasikannya dalam format yang lebih adaptif terhadap karakter Generasi Z.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa adaptasi yang terjadi bersifat metodologis, bukan substantif. Segmentasi episodik, translasi komunikatif, ilustrasi kontekstual, serta strategi visual digital memungkinkan teks klasik tetap diakses tanpa kehilangan kedalaman maknanya. Transformasi ini memperlihatkan bahwa fleksibilitas metode penyampaian tidak identik dengan simplifikasi ajaran, melainkan menjadi strategi pedagogis untuk menjaga keberlanjutan tradisi dalam ruang digital.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa konstruksi pendidikan Islam moderat dalam konten digital yang dianalisis tidak dibangun melalui slogan normatif, tetapi lahir sebagai konsekuensi metodologis dari pembacaan turoth yang berlapis dan kontekstual. Nilai tawassuth, tasamuh, dan penolakan terhadap sikap ekstrem muncul melalui struktur dalil yang sistematis, pengakuan pluralitas mazhab, serta penerapan kaidah fikih terhadap problem digital seperti hoaks, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial. Moderasi dalam konteks ini merupakan produk epistemologis, bukan retorika ideologis.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam mempertemukan dua ranah yang selama ini cenderung dipisahkan dalam kajian akademik, yaitu epistemologi turoth dan pedagogi digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi tradisi dan teknologi bukanlah relasi dikotomis, melainkan konstruksi integratif yang memungkinkan pendidikan Islam tetap berakar pada warisan klasik sekaligus responsif terhadap tantangan era digital. Model pendidikan Islam digital berbasis turoth yang direkonstruksi dalam penelitian ini menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi dapat berlangsung melalui mediasi teknologi tanpa kehilangan legitimasi keilmuan.

Dengan demikian, penelitian ini memperkaya diskursus pendidikan Islam kontemporer dengan menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi wahana reaktualisasi tradisi, sekaligus ruang pembentukan karakter moderat bagi Generasi Z.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Mujiburrohman, M. (2025). Epistemologi Keilmuan Pendidikan Islam Di Pesantren Salafiyah Bahrul Ulum Simo Boyolali. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4), 2996–3008. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/1407>
- Abiidah Nafisa Fiqriyah, L. F. Z. (1385). *Gaya Dakwah Digital Gus Kautsar Pada Kajian Irsyadul Ibad Di YouTube Teras Gubuk*. 17, 302.
- Aisyah, S. (2024). Integrasi Pendidikan Islam dalam Membangun Kepribadian Muslim yang Tangguh dalam Menghadapi Tantangan Zaman. *Al-Ilmi : Journal of Islamic Education*, 1(2), 86–112.
- Akram, N., Tarigan, I. A., Jamal, K., Hakim, L., & ... (2025). Genealogi Pemikiran Tafsir: Dari Tradisionalisme Menuju Pluralisme Makna. *Jurnal Inovasi* .... <https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp/article/view/2232>
- Arifin, M. (2023). Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Masyarakat Dalam Menggunakan Media Sosial Guna Mewujudkan Ruang Digital Yang Kondusif Dalam Rangka Stabilitas Politik. *Lib.Lemhannas.Go.Id*, 56. [http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-112300000000076/swf/7414/PPRA\\_65\\_-\\_64\\_s.pdf](http://lib.lemhannas.go.id/public/media/catalog/0010-112300000000076/swf/7414/PPRA_65_-_64_s.pdf)
- Aulia, S. M. N., Shendyka, M., & Budiyanti, N. (2025). Pendekatan Pedagogik Guru PAI dalam Menghadapi Tantangan Abad 21 di SDN 162 Warungjambu. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(2), 584–594. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i2.4287>
- Faruqi, D. (2025). Transformasi Literasi Keagamaan Melalui Media Sosial Dalam Perspektif Pendidikan Islam Modern. *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah*, 10(3), 1422–1430. <https://ejurnal.stkip-pessel.ac.id/index.php/kp/article/view/992>
- Fathimah, laila, Nasution, W. N., & Nasution, M. I. P. (2025). Transformasi Komunikasi Digital: Landasan Teoretis dan Evolusi Teknologi di Era Jaringan Global. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5, 7922–7933. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Fatmala, T. N., Aurelia, N. T., & Azzakha, U. H. (2025). *Optimalisasi Strategi Komunikasi Digital Berbasis Media Sosial Interaktif: Studi Kasus Dinas Kominfo Jawa Timur*. 568–581.
- Faujianor, A., Nurrahmi, D., Hafiza, N., Fauzi, N. A., & Anshri, M. R. (2025). Peran Guru PAI Menjaga Moral Generasi Z di Tengah Distraksi Digital dan Dominasi Tiktok di SMAN 6 Palangka Raya. *Jurnal Miutidisciplin Ilmu Akademik*, 2(3), 462–472.
- Hasan. (2025). *Dari Kitab Kuning Ke Ebook Dalam Perspektif Peradaban Islam ( Abad Ke-16 Hingga Abad Ke-21 )*.
- Huda, K., & Djono, D. (2025). Mengintegrasikan Teori Pembelajaran Bermakna dan Konstruktivisme dalam Pembelajaran Sejarah di Era Digital. *Jurnal Artefak*, 12(1), 137. <https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.18462>

- Jannah, M., & others. (2025). Media Sosial dan Pembentukan Religiusitas Generasi Z Meta-Analisis. *AN-NUR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 20–40.
- Mazilatul Magfiroh, L., Solikhatunnisa Azzahro, N., Aulia Saputri, F., Mafaza, R., Syakira Rahmania, N., & Shochiful Achsan, M. (2025). Konstruktivisme Jean Piaget dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Kreatif Serta Inovatif dalam Pendidikan Di Era Digital. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Studies*.
- Nabila Azura Nasution, Indra Satia Pohan, Nurhayati, Dinda syahada, & Nurmala Syahfitri. (2025). Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran PAI Antara Tantangan dan Peluang. *Al-Maidah*, 1(1).  
<https://jurnal.almaidah.or.id/index.php/TARBIYAH/id/article/view/65>
- Nasution, N. A. A. (2024). Peran Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) Sumatera Utara dalam Mensosialisasikan Keamanan Berinternet kepada Masyarakat menurut Perspektif Komunikasi Islam. *Al-Balagh : Jurnal Komunikasi Islam*, 8(1), 24.  
<https://doi.org/10.37064/ab.jki.v8i1.21463>
- Palempung, F. F., Pantow, A. G. F., Nicolaas Sumual, F. J., & Mailoor, A. J. A. (2025). Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Dan Pembentukan Identitas Keagamaan Pada Generasi Milenial. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 9(1), 97–114. <https://doi.org/10.51730/ed.v9i1.210>
- Pramudia, J. R. (2025). *Pendidikan Sepanjang Hayat Di Era Digital: Membangun Kompetensi Dan Literasi Di Tengah Transformasi Teknologi*. [www.freepik.com](http://www.freepik.com)
- Ramli, R., Saleh, A. R., Ahmad, M. I., Suherni, S., & Sukriati, S. (2025). Efektivitas Penilaian Berbasis Digital dalam Meningkatkan Keterlibatan Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan (AJPP)*, 4(3), 596–602.  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>  
<http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp>
- Saeful, A., & Hikam, A. B. (2025). Fikih Inklusif: Solusi Mengatasi Perbedaan Mazhab. *AL Fikrah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 5(1), 12–29.  
<https://doi.org/10.51476/alfikrah.v5i1.717>
- Wibowo, R. A., & Triadi, I. (2025). Fatwa Di Era Disrupsi Digital: Studi Tentang Otoritas Agama Dan Pengaruh Media Sosial Terhadap Penetapan Hukum Islam. *LexIslamica: A Multidisciplinary Approach to Islamic Law and Its Contemporary Applications*, 1(3), 1–16. <https://ejournal.bamala.org/index.php/lexi/article/view/528>
- Zain Fuad Hariri. (2025). Konsep Pendidikan Islam di Era Digital dalam Kitab Tarbiyah Fi Zaman Al Fitan dan Pengaruhnya Terhadap Generasi Digital Native. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 2(3), 157–173. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i3.1128>
- Zuhriyah, L., & Prasadha, A. S. (2026). *Burhani dan bayani dalam dialektika ilmu menuju epistemologi islam yang transformatif*. 05(01), 3–12.